

Factors Affecting the Sustainability Reporting of IDX Companies

Nurul Qomariah^{1*},

¹ Sharia Accounting Departement, Faculty of Economic and Islamic Business, IAIN Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

ISSN: 0101-0121

Keywords:

Sustainability Reporting, Industries Close to Consumers, Industry Sensitive to Environment, and Industry Oriented to Employees.

The purpose of the study to determine the effect of Profitability, Leverage, Auditor Type, Institutional Ownership, CSR Committees, Industries Close to Consumers, Environmentally Sensitive Industries, and Employee Oriented Industries on Sustainability Reporting Reports on Companies Listed on the IDX in 2016-2018.

The population in this study were all companies listed on the IDX in 2016-2018 with a total of 518 companies. The sampling technique used was purposive sampling technique and the research sample obtained was 38 companies. This type of research is quantitative research. The data analysis technique used is to use multiple regression analysis techniques with data management using the SPSS version 16 program.

The results showed that Profitability had a negative effect on Sustainability Reporting, Leverage had no effect on Sustainability Reporting, Auditor Type had no effect on Sustainability Reporting, Institutional Ownership had no effect on Sustainability Reporting, CSR Committee had no effect on Sustainability Reporting, Industries that were close to consumers had no effect on Sustainability Reporting. Sustainability Reporting, Industry that is Sensitive to the Environment has an effect on Sustainability Reporting, and Industry Oriented with Employees has no effect on Sustainability Reporting.

Pendahuluan

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pasti memiliki dampak terhadap lingkungan dan sosial dimana perusahaan itu berdiri. Permasalahan yang terjadi di lingkungan maupun sosial sekitar perusahaan menjadikan tantangan baru untuk perusahaan. Tantangan tersebut harus diselesaikan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab atas lingkungan dan sosial (Rosyidah, 2017).

Pada dekade sebelumnya, tidak dipungkiri bahwa sebuah perusahaan dalam melaksanakan usahanya hanya memikirkan bagaimana perusahaan mendapatkan keuntungan (profit) yang besar untuk kemakmuran perusahaan. Tanpa memperhatikan dampak yang terjadi di masa depan. Namun seiring berjalannya waktu memunculkan konsep keberlanjutan, dimana konsep tersebut membahas tiga konsep yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Tiga konsep tersebut adalah

ekonomi, lingkungan, serta sosial. Dengan mengungkapkan tiga konsep tersebut perusahaan lebih berperan di lingkungan serta sosial (Rosyidah, 2017).

Dengan adanya konsep keberlanjutan, perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Tanggung jawab perusahaan yang tidak sesuai dengan konsep keberlanjutan dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Untuk mempertahankan nama baik dan dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial tersebut, perusahaan dapat membuat kerangka kerja dan strategi bisnis yang berkelanjutan untuk menjaga lingkungan bisnis mereka agar tidak mencemari atau merusak lingkungan (Rofelawaty, 2014).

Dengan membuat kerangka kerja dan strategi bisnis yang berkelanjutan tersebut, perusahaan lebih meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan sekitar, mengurangi kerusakan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dengan memperhatikan kesehatan, kenyamanan, serta kesejahteraan mereka (Rofelawaty, 2014). Kerangka kerja dan strategi bisnis yang disusun oleh perusahaan selanjutnya dituangkan dalam laporan berkelanjutan atau dapat disebut dengan *Sustainability Reporting* (Rofelawaty, 2014).

Sustainability Reporting merupakan sebuah pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, serta memperlihatkan adanya upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel, transparan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, serta pemangku kepentingan (Rofelawaty, 2014). *Sustainability Reporting* dalam istilah lain adalah laporan berkelanjutan, laporan berkelanjutan ini menggambarkan tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan atau dapat disebut dengan istilah *Tripple Bottom Line* (Sulistyawati & Qadriatin, 2018).

Tripple Bottom Line atau 3P adalah *Profit* (keuntungan), *Planet* (bumi/lingkungan), dan *People* (orang/sosial). *Profit* adalah kondisi perusahaan yang menggambarkan segi ekonominya atau keuntungan perusahaan. *Planet* merupakan kondisi yang menggambarkan kontribusi perusahaan secara aktif terhadap kelestarian lingkungan. Serta *People* yaitu kondisi perusahaan yang dapat memenuhi kesejahteraan masyarakat (Afsari et al., 2017).

Perusahaan dalam mengungkapkan sebuah laporan *Sustainability Reporting* tidak hanya mengacu pada *Single Bottom Line* saja. *Single Bottom Line* merupakan perusahaan hanya menggambarkan pada kondisi ekonominya. Akan tetapi, perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan sebuah laporan yang berpedoman pada *Tripple Bottom Line*, dimana kondisi lingkungan dan sosial perusahaan juga diungkapkan (Sulistyawati & Qadriatin, 2018).

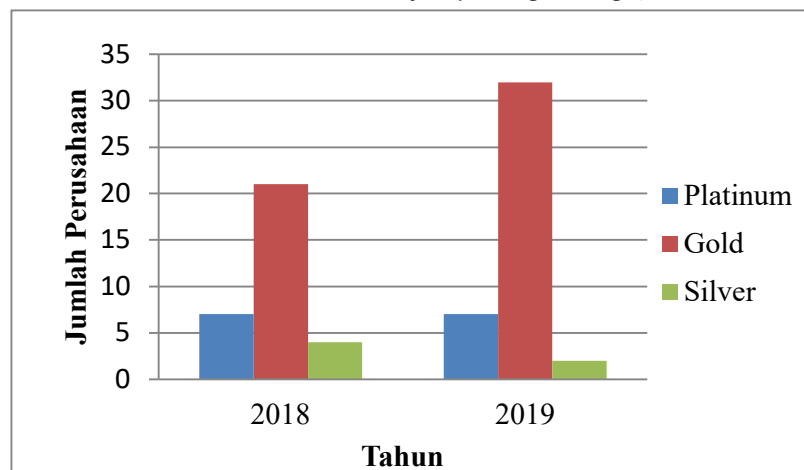
Laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI). Pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) secara berkala merilis

pembaharuan. Pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang terbaru adalah G4. Tujuan pembaharuan G4 adalah membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan atas hal-hal yang penting, berisikan informasi berharga tentang isu-isu organisasi yang paling kritis terkait keberlanjutan, dan menjadikan pelaporan keberlanjutan yang seperti demikian sebagai praktik standar (Global Reporting Initiative, 2016).

Dalam standar GRI G4 terdapat 3 pedoman yang diungkapkan dalam setiap kode. Kode GRI 102 : Pengungkapan umum untuk melaporkan informasi kontekstual mengenai organisasi. Kode GRI 102 terdapat 6 item yang dilaporkan. Selanjutnya kode GRI 103 : Pendekatan Manajemen untuk melaporkan pendekatan manajemen dan Batasan topik untuk semua topik material. Kemudian Standar GRI topik spesifik seri 200 (topik ekonomi), 300 (topik lingkungan), dan 400 (topik sosial) untuk melaporkan topik spesifik (Initiative, 2016).

Di Indonesia sendiri perkembangan *Sustainability Reporting* yang pelaporannya sesuai dengan standar GRI G4 dapat dikatakan berkembang, dilihat dari data pemenang *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) berikut ini

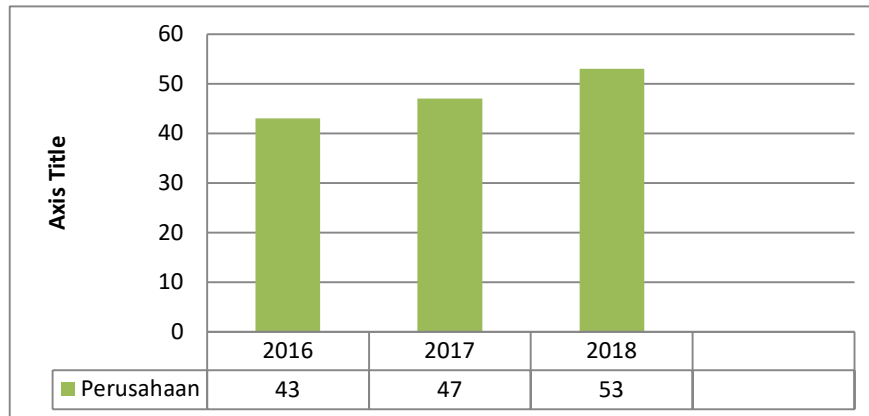
Table 1. *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT)



Pada tahun 2018 terlihat bahwa peringkat di ajang *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) yang menduduki di posisi Platinum berjumlah 7 perusahaan, kemudian di posisi Gold berjumlah 21 perusahaan, dan pada posisi Silver sebanyak 4 perusahaan. Pada tahun 2019 di posisi Platinum tidak mengalami perubahan dan stabil pada 7 perusahaan, di posisi Gold mengalami kenaikan yang signifikan sejumlah 32 perusahaan, dan di posisi silver mengalami penurunan yang tidak begitu banyak, turun menjadi 2 perusahaan di posisi tersebut (<https://www.ncsr-id.org>).

Perkembangan pelaporan *Sustainability Reporting* juga dapat dilihat dari situs *web* masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah grafik perkembangan *Sustainability Reporting* yang dipublish oleh masing-masing perusahaan :

Table 2. Grafik perkembangan *Sustainability Reporting*



Dilihat dari grafik diatas bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami perkembangan, di tahun 2016 ada 43 perusahaan yang melaporkan *Sustainability Reporting* di masing-masing situs *web*, selanjutkan di tahun 2017 terdapat 47 perusahaan yang melaporkan *Sustainability Reporting*, dan di tahun 2018 terdapat 53 perusahaan yang melaporkan *Sustainability Reporting* (situs *web* masing-masing perusahaan).

Semenjak perkembangan isu *Sustainability Reporting*, perusahaan menjadi titik fokus utama dalam menjalankan peran untuk keberlangsungan lingkungan. Disebabkan oleh adanya permasalahan tentang kegiatan perusahaan yang menyalahi aturan, diantaranya kasus Lumpur Lapindo, di Sidoarjo, Jawa Timur oleh PT Lapindo, pencemaran Teluk Buyat di Minahasa Selatan oleh PT.Newmont Minahasa Raya, dan konflik masyarakat Aceh dengan Exxon mobil yang mengelola gas bumi di Arun, (Sulistyawati & Qadriatin, 2018).

Dalam permasalahan ini pemerintah sudah mengeluarkan peraturan undang-undang yaitu undang-undang tentang Perseroan Terbatas (PT) yang mengungkapkan berbagai keputusan. Keputusan yang diungkapkan antara lain Undang-undang No. 23 Tahun 1997 mengenai lingkungan, Undang-undang No. 44 pasal 66 ayat 2 dan pasal 74 Tahun 2007 mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang tanggung jawab atas laporan keuangan paragraf 9 (Sembilan) secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab masalah lingkungan dan sosial dalam laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambahan (Sulistyawati & Qadriatin, 2018).

Kementrian Perindustrian Indonesia menandatangani pedoman penyusunan SIH (Standar Industri Hijau) Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 yang dapat dijadikan sebagai pedoman perusahaan dalam menjalankan kegiatannya yang efektif dan efisien serta ramah lingkungan. Di Indonesia pengungkapan *Sustainability Reporting* masih bersifat sukarela, dimana perusahaan tidak diwajibkan untuk membuat *Sustainability* (Rini et al., 2019).

Saat ini perkembangan *Sustainability Reporting* semakin diperhatikan oleh perusahaan dimana pelaporan berkelanjutan sangat penting untuk kepentingan pihak banyak, salah satunya adalah stakeholder. *Sustainability Reporting* penting karena banyak manfaatnya antara lain dapat meningkatkan apresiasi para stakeholder terhadap transparansi dan akuntabilitas informasi yang dapat berpengaruh terhadap keputusan stakeholder, memperoleh kemudahan dalam keputusan pendanaan dan investasi, dan meningkatkan kinerja bisnis, kinerja keuangan, serta nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2018).

Dari berbagai informasi yang dikaitkan dengan *Sustainability Reporting* tidak akan lepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan faktor yang mempengaruhi *Sustainability Reporting* diantaranya Profitabilitas, Leverage, Tipe Auditor, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Serta Tekanan dari *Stakeholder*.

Profitabilitas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba. Profitabilitas berperan sebagai penentu yang signifikan dimana profitabilitas cenderung menguntungkan perusahaan. Dengan adanya keuntungan yang didapat, maka perusahaan memiliki intensif lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada stakeholder (Orazalin & Mahmood, 2019).

Dengan adanya, manajemen perusahaan yang baik dalam kinerja dan mampu menciptakan profit yang tinggi dari kekayaan atau asset perusahaan maka akan memahami tentang pentingnya sebuah pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Ahmad, 2017). Dalam segi ekonomi, pengungkapan *Sustainability Reporting* sebagai pendorong perusahaan untuk memproduksi barang yang ramah lingkungan dan peduli sosial. Sehingga produk akan diterima di masyarakat serta perusahaan dapat meningkatkan reputasi serta meningkatkan profitabilitas (Natalia & Tarigan, 2014).

Perusahaan dituntut oleh para pemangku kepentingan agar bisa bertanggung jawab terhadap lingkungan serta sosial. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, perusahaan dapat mengungkapkan *Sustainability Reporting*. Sehingga para pemangku kepentingan dapat melihat kinerja perusahaan dalam hal peduli lingkungan serta dapat memberikan tanggapan positif dengan memberikan pendanaan yang dapat

digunakan untuk produksi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (Natalia & Tarigan, 2014).

Kepedulian sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan yang dijabarkan dalam pengungkapan *Sustainability Reporting* dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam hal legitimasi. Dengan adanya legitimasi tersebut, diharapkan akan mempengaruhi penjualan produk perusahaan dan akan meningkatkan laba perusahaan (Natalia & Tarigan, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati & Qadriatin, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*, penelitian tersebut sejalan dengan Andika (2019) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting*, sedangkan dalam penelitian Siska (2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*.

Faktor selanjutnya adalah leverage. Leverage merupakan rasio yang berhubungan dengan hutang jangka panjang perusahaan. Dari perhitungan rasio tersebut sebagai pemangku kepentingan dapat mengetahui bagaimana perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Afsari et al., 2017). Dalam pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, padahal perusahaan pasti mempunyai hutang kepada pihak lain untuk mencukupi kebutuhan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki hutang akan berusaha keras untuk melaporkan kinerja keuangan yang mencerminkan dalam keadaan yang kuat, sehingga dapat meyakinkan para pemangku kepentingan untuk berinvestasi diperusahaan. Para pemangku kepentingan lebih percaya dan akan memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan sehat. Hal ini, manajer perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi harus mengurangi biaya-biaya termasuk juga biaya untuk melaporkan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) (Saputro et al., 2013).

Penelitian dari Afsari et al., (2017) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawa & Qadriatin, (2018) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Saputro et., al (2013) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*.

Tipe auditor dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi *Sustainability Reporting*. Perusahaan selalu membutuhkan auditor yang dapat dipercaya, baik, dan bertanggungjawab serta independen dalam pekerjaannya. Karena peneliti

sebelumnya menunjukkan bahwa dengan adanya auditor yang reputasinya baik dan perusahaan auditnya internasional besar (*big four*), maka pengungkapannya lebih diandalkan daripada diaudit oleh auditor perusahaan lain (Orazalin & Mahmood, 2019).

Sebuah pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) lebih dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan jika diaudit oleh perusahaan auditor besar (*Big Four*), karena dapat dikatakan lebih independen sebagai penyedia jasa layanan audit berkualitas tinggi dibanding dengan perusahaan audit kecil. Jadi dengan adanya jenis auditor yang berasal perusahaan yang besar (*Big Four*) dapat memotivasi perusahaan (klien) untuk mengikuti aturan pengungkapan wajib dan mengungkapkan informasi yang relevan dan lebih komprehensif, termasuk dalam pengungkapan *Sustainability Reporting* (Orazalin & Mahmood, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Orazalin (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang mempunyai reputasi yang baik (*Big Four*) maka berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*.

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* (GCG)) dapat meningkatkan pandangan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dengan adanya tata kelola yang baik mencerminkan kinerja perusahaan juga baik dan mendapatkan nilai lebih untuk perusahaan karena perusahaan berupaya dalam memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan (Rini et al., 2019). Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kepemilikan institusional dan Komite *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Perusahaan yang sudah *go public* dan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan yang sebagian besar proporsi sahamnya dimiliki oleh publik. Namun tingkat kepemilikan saham antara satu dengan institusi yang lainnya berbeda-beda (Afsari et al., 2017). Adanya kepemilikan institusional yang besar maka dapat mengontrol investor dalam perusahaan, sehingga besarnya saham yang dimiliki institusi dapat menjadi alasan untuk mengungkapkan *Sustainability Reporting*.

Pengungkapan *Sustainability Reporting*, diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara para pemangku kepentingan. Dengan begitu, adanya faktor besarnya kepemilikan institusional dapat menjadi alasan untuk melaporkan segala kegiatan dan keadaan perusahaan kepada publik salah satunya adalah dengan mengungkapkan *Sustainability Reporting* (Setyawan et al., 2018). Hasil penelitian dari (Afsari et al., 2017) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Begitupun dengan penelitian (Sellami et al., 2018) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*.

Selanjutnya dalam tata kelola perusahaan tidak lepas dari adanya dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan seseorang yang sangat penting dalam perusahaan. Sebagai dewan yang penting maka diperlukan dalam masalah pengelolaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Maka dari itu, dewan komisaris dapat membentuk komite CSR untuk masalah tersebut. Dengan begitu, pembentukan komite CSR ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki minat dalam masalah laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) (Sellami et al., 2018). Dan untuk komite CSR dalam penelitian Yosra (2018) menunjukkan efek atau berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*.

Tekanan dari stakeholder menuntut adanya pelaksanaan dan penginformasian terkait tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dapat dilaporkan dalam bentuk laporan yang berkualitas. Dengan adanya laporan yang berkualitas seperti jelas, lengkap, serta komprehensif (Rini et al., 2019) maka laporan tersebut dapat dipahami serta bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, tekanan dari stakeholder ditinjau dari aspek industri yang dekat dengan pelanggan, industri yang sensitif terhadap lingkungan, dan industri yang berorientasi dengan karyawan.

Perusahaan yang dalam beroperasi sangat dekat dengan pelanggan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki minat untuk mengelola tanggung jawab sosial. Karena perusahaan akan mendapat kepercayaan yang baik dimata sosial dan reputasi perusahaan akan meningkat. Dan perusahaan yang kegiatannya disektor yang familiar dengan pelanggan dapat meningkatkan transparansi laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*). Dengan begitu, industri yang berada dalam tekanan pelanggan lebih diharapkan untuk memastikan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) sebagai peningkat reputasi perusahaan (Sellami et al., 2018). Penelitian dari (Sellami et al., 2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat tekanan dari pelanggan atau konsumen berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*, dan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Rini et al., 2019) yang menunjukkan hasil yang berpengaruh. Sedangkan dalam penelitian (Alfaiz & Aryati, 2019) perusahaan yang mendapat tekanan dari tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Perusahaan yang memiliki dampak lingkungan tinggi dalam kegiatan operasionalnya, mungkin dipengaruhi oleh tekanan yang berhubungan dengan masalah berkelanjutan daripada perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang rendah (Sellami et al., 2018). Oleh karena itu, perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan akan mengungkapkan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) lebih transparan daripada perusahaan yang kurang sensitif terhadap masalah lingkungan karena untuk mendapatkan legitimasi (Alfaiz & Aryati, 2019).

Penelitian dari (Sellami et al., 2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang peka terhadap lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Reporting, dan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Rini et al., 2019) yang menunjukkan hasil yang sama. Sedangkan dalam penelitian (Alfaiz & Aryati, 2019) perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan Sustainability Reporting.

Tekanan dari stakeholder selanjutnya adalah industri yang berorientasi dengan karyawan. Karyawan saat ini mulai memberikan perhatian terhadap kredibilitas dan transparansi laporan CSR. Penyusunan strategi keberlanjutan yang tidak dapat mereka tanggapi dapat menyebabkan pelaporan informasi yang tidak andal. Dan juga dapat merusak reputasi perusahaan, serta dapat membahayakan hak dan kepentingan karyawan. dalam struktur perusahaan, terdapat staf yang suaranya dapat dipertimbangkan ditingkat manajemen. Oleh sebab itu, adanya tekanan dari karyawan, kemudian melalui staf, perusahaan dapat secara aktif menerapkan strategi keberlanjutan dan menanggapinya sebagai tanggung jawab sosial. semakin besar staf, maka semakin berpengaruh terhadap kebijakan keberlanjutan (Sellami et al., 2018).

Penelitian dari Sellami et al., (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat tekanan dari karyawan berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Reporting, dan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Rini et al., 2019) dan penelitian (Alfaiz & Aryati, 2019) yang menunjukkan hasil yang sejenis

Literature Review

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer perusahaan dalam melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting). Teori legitimasi digunakan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Laan, 2009). Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan terus berusaha untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam aturan dan batasan yang sesuai dengan norma yang ada di sosial dan lingkungan sekitar. Sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat diterima di masyarakat (Tarigan et al., 2014).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa antara perusahaan yang masyarakat sekitar mempunyai hubungan yang erat dimana mereka terikat dengan suatu kontrak sosial. Dalam teori ini masyarakat sangat berpengaruh, karena pengaruh masyarakat dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan lebih memilih menggunakan kinerja yang berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk melegitimasi aktivitas dipandangan masyarakat (Ghozali & Chariri, 2014).

Keberlangsungan hidup suatu perusahaan dapat dilihat dari kontribusi perusahaan yang diberikan kepada masyarakat. Teori legitimasi memotivasi perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan. Upaya perusahaan dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat berupa laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) (Tarigan et al., 2014).

Method

Sampel adalah bagian dari besaran dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2017). Sampel yang diperoleh adalah 38 perusahaan sehingga dalam pengamatan sebanyak 114. Seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan Teknik pengamiran sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data ini berupa laporan keuangan dan laporan berkelanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada pengguna data atau masyarakat umum. Data laporan keuangan dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2016-2018. Sedangkan untuk data laporan berkelanjutan dapat diperoleh dari website masing-masing perusahaan yang melaporkan laporan berkelanjutan (sustainability reporting).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Leverage, Tipe Auditor, Kepemilikan Institusional, Komite CSR, Industri yang Dekat dengan Konsumen, Industri yang Sensitif terhadap Lingkungan, dan Industri yang Berorientasi dengan Karyawan. Sedangkan variabel dependen adalah Sustainability Repoting. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda yang dianalisis menggunakan program SPSS

Result and Discussion

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diperoleh di website Bursa Efek Indonesia dan laporan berkelanjutan yang diperoleh dari website masing-masing perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling, dimana pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Berlandaskan dari pengambilan sampel tersebut, diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan dimana jumlah pengamatan menjadi 114 data. Dalam proses pengelolaan terdapat data yang tidak lolos dalam salah satu pengujian, yaitu pada

pengujian heteroskedastisitas. Oleh karena itu, peneliti mengoutliers data sebanyak 3 data yaitu data ke 2, 20, dan 40. Jadi pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 111 data.

Uji Ketepatan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini apakah model yang layak atau tidak. Pada tabel dibawah ini diketahui bahwa nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini mempengaruhi secara simultan terhadap variabel dependen, jadi model yang digunakan adalah model yang layak.

Tabel 3 Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	f	Sig.
1	Regression	3824.319	8	478.040	3.831	.001 ^a
	Residual	12727.051	102	124.775		
	Total	16551.369	110			

Sumber : data diolah (2020)

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dapat dilihat di kolom *Adjusted R Square*. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of The Estimate
1	.481 ^a	.231	.171	11.170

Sumber : data diolah (2020)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang dilihat dari kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,171 atau 17,1 % yang artinya variabel profitabilitas, leverage, tipe auditor, kepemilikan institusional, komite CSR, Industri yang dekat dengan konsumen, industri yang sensitif terhadap lingkungan, dan industri yang berorientasi dengan karyawan mampu menjelaskan pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) sebesar 17,1% sedangkan sisanya sebesar 82,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh (parsial) terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std Error	Beta		
1	(Constant)	33.160	8.075		4.106	.000
	Prof	-17.558	9.506	-.173	-1.847	.068
	LEV	.032	.039	.071	.804	.423
	TA	-3.593	2.563	-.147	-1.402	.164
	KI	6.296	7.035	.099	.895	.373
	KCSR	-6.585	5.199	-.122	-1.267	.208
	CPI	-5.196	3.396	-.212	-1.530	.129
	ESI	5.363	3.583	.213	1.497	.138
	EOI	1.374	.664	.189	2.071	.041

Sumber : data diolah (2020)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig dari masing-masing variabel. Dimana suatu variabel dikatakan berpengaruh secara parsial jika nilai sig < 0,05 dan suatu variabel dikatakan tidak berpengaruh jika nilai sig > 0,05. Nilai sig variabel profitabilitas sebesar 0,068 dimana nilai tersebut < 0,05 yang artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh. Nilai sig variabel leverage sebesar 0,423 > 0,05 artinya variabel tersebut tidak berpengaruh. Nilai sig variabel tipe auditor sebesar 0,164 > 0,05 artinya variabel tersebut tidak berpengaruh.

Kemudian nilai sig variabel kepemilikan institusional sebesar 0,373 > 0,05 artinya variabel tersebut tidak berpengaruh. Variabel komite CSR memiliki nilai sig sebesar 0,208 > 0,05 yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh. Nilai sig variabel industri yang dekat dengan konsumen sebesar 0,129 > 0,05 artinya variabel tersebut tidak berpengaruh. Variabel industri yang sensitif terhadap lingkungan memiliki nilai sig sebesar 0,138 > 0,05 yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh. Variabel industri yang berorientasi dengan karyawan memiliki nilai sig sebesar 0,041 < 0,05 yang artinya variabel tersebut berpengaruh.

Jadi Uji t menunjukkan bahwa nilai sig variabel industri yang berorientasi dengan karyawan memiliki pengaruh terhadap pelaporan laporan Sustainability Reporting. Sedangkan variabel profitabilitas, leverage, tipe auditor, kepemilikan institusional, komite CSR, industri yang dekat dengan konsumen, industri yang sensitif terhadap lingkungan, tidak berpengaruh terhadap pelaporan laporan Sustainability Reporting.

Pembahasan Hasil Analisis Data

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Standardized coefficients profitabilitas diperoleh sebesar -0,173. Sedangkan nilai sig dari variabel profitabilitas sebesar 0,068 dimana nilai tersebut > 0,05 yang artinya H1 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2018.

Nilai profitabilitas memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan adanya nilai profitabilitas yang tinggi, perusahaan bisa menjadikannya sebagai alat untuk menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya. Karena salah satu pertimbangan investor dalam menginvestasikan dananya dapat dilihat dari segi tinggi rendahnya profit perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting). Diartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin kecil pengungkapan laporan berkelanjutan suatu perusahaan. Karena ketika perusahaan mendapatkan profit, profit tersebut akan digunakan untuk kebutuhan perusahaan yang lainnya. Misalnya profit perusahaan digunakan untuk membiayai kegiatan

operasional perusahaan, sebagai dana cadangan untuk kebutuhan investasi perusahaan, dan lain-lain.

Semakin tinggi nilai profitabilitas maka manajemen perusahaan akan beranggapan bahwa tidak perlu mengungkapkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting). Karena dengan menerbitkan laporan tersebut akan merusak informasi yang berkaitan dengan keberhasilan keuangan perusahaan. Dan ketika perusahaan memperoleh nilai profitabilitas yang rendah mereka akan melaporkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting). Dikarenakan dengan melaporkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) perusahaan mengharapkan investor dapat membaca berita baik atas kinerja perusahaan, sehingga investor dapat menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan (Trisnawati, 2014).

Sesuai dengan UU No.44 pasal 66 ayat 2 dan pasal 74 tahun 2007 mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan, dimana peraturan tersebut harus dilakukan oleh perusahaan setiap tahunnya. Oleh karena itu, besar kecilnya nilai profitabilitas belum tentu pihak perusahaan akan menerbitkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) (Trisnawati, 2014).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting).

Leverage tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Standardized coefficients leverage diperoleh sebesar 0,071. Sedangkan nilai sig dari variabel leverage sebesar 0,423 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya H_2 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2018.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang berada di Indonesia tergantung dengan hutang dinilai tinggi, tercerminkan dari rasio hutang terhadap modal lebih dari satu. Diartikan bahwa perusahaan di Indonesia mempunyai hutang yang lebih besar dari keuntungannya. Sehingga besar kecilnya rasio leverage suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) di suatu perusahaan.

Dalam melaporkan Sustainability Reporting pihak perusahaan akan mempertimbangkan keputusan untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) karena dimana jika perusahaan melaporkan laporan tersebut akan diikuti dengan pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Dengan nilai leverage yang tinggi dapat dianalisis bahwa keadaan perusahaan pada saat itu kurang baik. Dikarenakan bahwa perusahaan

memiliki beban untuk melunasi semua kewajibannya beserta hutangnya ke pihak ketiga (Trisnawati, 2014).

Pada keadaan tersebut, perusahaan mungkin akan mengurangi pelaporan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) agar tidak menjadi pantauan kreditur. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) yang menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting.

Tipe auditor tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Standardized coefficients tipe auditor diperoleh sebesar -0,147. Sedangkan nilai sig dari variabel tipe auditor sebesar 0,164 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya H3 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2018.

Hal ini disebabkan perusahaan auditor besar ataupun kecil (big four/non big four) belum bisa dijadikan jaminan terhadap laporan yang diaudit. Termasuk juga laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) dimana laporan tersebut tidak dipengaruhi oleh auditor yang mengaudit laporan tersebut. Karena laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) yang diaudit oleh auditor big four atau non big four akan tetap dipublikasikan oleh perusahaan tergantung dari keputusan manajemen perusahaan (Nanda & Rismayani, 2019).

Berdasarkan data yang diolah peneliti, bahwa terdapat 18 perusahaan yang menggunakan jasa auditor big four dan 10 perusahaan yang menggunakan jasa auditor non big four. Dapat menjadi bukti bahwa laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) yang diaudit oleh auditor big four atau non big four tidak mempengaruhi penerbitan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting).

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Orazalin & Mahmood, (2019) yang menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh terhadap Sustainability Reporting. Dan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi, Tika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan auditor tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting.

Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Standardized coefficients Kepemilikan Institusional diperoleh sebesar 0,099. Sedangkan nilai sig dari variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,373 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya H4 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2018.

Hal mencerminkan bahwa kepemilikan institusional di negara indonesia masih belum meninjau tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai parameter dalam melakukan investasi. Sehingga para investor cenderung tidak mengutamakan

laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) untuk diungkapkan oleh suatu perusahaan. Karena laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) bukan sebagai salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan modal di suatu perusahaan (Setyawan et al., 2018).

Kepemilikan institusional melakukan investasi di perusahaan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, tanpa memperhatikan apakah perusahaan menerbitkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) atau tidak. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Yulianto (2015). Komite CSR tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Standardized coefficients Komite CSR diperoleh sebesar -0,122. Sedangkan nilai sig dari variabel Komite CSR sebesar 0,208 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya H_5 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa komite CSR tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2018.

Hal ini dikarenakan di Indonesia sendiri komite CSR masih belum diberlakukan di dalam perusahaan-perusahaan. Dibuktikan dengan data yang peneliti lakukan menunjukan bahwa dari 38 perusahaan, hanya ada 2 perusahaan yang memiliki komite CSR hal tersebut mencerminkan bahwa komite CSR di perusahaan Indonesia masih minoritas.

Sesuai dengan pedoman penyusunan SIH (Standar Industri Hijau) No 51/M-IND/PER/6/2015 tentang pedoman perusahaan dalam menjalankan kegiatannya yang efektif, efisien, dan ramah lingkungan. Laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) masih laporan yang bersifat sukarela atau voluntary, dimana perusahaan tidak diwajibkan untuk melaporkan laporan tersebut (Rini et al., 2019).

Terbentuknya atau tidak terbentuknya komite CSR di suatu perusahaan, perusahaan akan tetap melaporkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) sesuai dengan keputusan yang diambil oleh pihak perusahaan, tidak dilihat apakah ada komite CSR ataukah tidak. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sellami et al., (2018).

Industri yang dekat dengan konsumen tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Standardized coefficients Industri yang dekat dengan konsumen diperoleh sebesar -0,212. Sedangkan nilai sig dari variabel Industri yang dekat dengan konsumen sebesar 0,129 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya H_6 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa Industri yang dekat dengan konsumen tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2018.

Hal ini dikarenakan konsumen di Indonesia belum terlalu peduli terhadap konsep pengungkapan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) konsumen hanya bergagasan bahwa perusahaan memproduksi barang hanya untuk mendapatkan keuntungan (Hamudiana & Achmad, 2017). Padahal laporan berkelanjutan merupakan laporan aktivitas perusahaan dalam mengelola lingkungan dan sosial dimana perusahaan itu berdiri. Kemudian konsumen di Indonesia cenderung membeli produk yang terjangkau harganya, tanpa memperhatikan produk yang dikonsumsi. Dengan begitu, tekanan dari konsumen berpengaruh rendah terhadap laporan berkelanjutan sehingga perusahaan cenderung tidak melaporkan laporan berkelanjutan secara lebih transparan kepada publik.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana & Achmad, (2017) yang menyatakan bahwa industri yang dekat konsumen tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting.

Industri yang sensitif terhadap lingkungan tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Standardized coefficients Industri yang sensitif terhadap lingkungan diperoleh sebesar 0,213. Sedangkan nilai sig dari variabel Industri yang sensitif terhadap lingkungan sebesar 0,138 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya H_7 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa Industri yang sensitif terhadap lingkungan tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2018.

Hal ini dikarenakan walaupun perusahaan yang mendapat tekanan dari pihak kelompok stakeholder peduli lingkungan, perusahaan belum tentu akan melaporkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) secara transparan yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang semestinya, karena dipengaruhi oleh adanya kepentingan dari pemegang saham mayoritas. Sehingga pemegang saham mayoritas tersebut berkedudukan tinggi maka semakin kecil kelompok stakeholder lingkungan untuk mempengaruhi transparansi laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) (Hamudiana & Achmad, 2017).

Penelitian ini mendukung penelitian Hamudiana & Achmad, (2017) yang menyatakan bahwa industri yang sensitif terhadap lingkungan tidak berpengaruh terhadap Sustainability Reporting.

Industri yang berorientasi dengan karyawan berpengaruh positif terhadap Sustainability Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Standardized coefficients Industri yang berorientasi dengan karyawan diperoleh sebesar 0,189. Sedangkan nilai sig dari variabel Industri yang berorientasi dengan karyawan sebesar 0,041 dimana nilai tersebut $< 0,05$ yang artinya H_8 diterima, hal tersebut menunjukkan bahwa Industri

yang berorientasi dengan karyawan berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Reporting pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2018.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang termasuk kelompok dalam industri yang berorientasi dengan karyawan akan melaporkan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) yang lebih transparan. Dimana semakin banyak pekerja dalam perusahaan, maka semakin tinggi permintaan transparansi laporan berkelanjutan yang mereka minta (Hamudiana & Achmad, 2017). Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori legitimasi dimana teori ini digunakan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Menjadikan industri yang berorientasi dengan karyawan dapat mengimplementasikan teori tersebut.

Laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) yang transparan akan diminta oleh pekerja/karyawan karena mereka menganggap bahwa perusahaan tempat mereka bekerja dapat bertanggungjawab terhadap sosial lingkungan dan dapat menambah nilai plus dari segi image dimata karyawan. Laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) juga dapat meyakinkan masyarakat sekitar bahwa kegiatan operasional dan kinerja perusahaan dapat dipercaya dan dapat diterima. Dengan begitu, akan meningkatkan perekrutan karyawan baru yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dalam perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana & Achmad (2017) yang menyatakan bahwa industri yang berorientasi dengan karyawan berpengaruh terhadap Sustainability Reporting.

Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Leverage, Tipe Auditor, Kepemilikan Institusional, Komite CSR, Industri Yang Dekat Dengan Konsemen, Industri Yang Sensitif Terhadap Lingkungan, Dan Indutri Yang Berorientasi Dengan Karyawan terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-201. Sampel yang digunakan sebanyak 38 perusahaan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan diatas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan adanya nilai profitabilitas yang tinggi, perusahaan bisa menjadikannya sebagai alat untuk menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya disuatu perusahaan.
2. Leverage tidak berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini

- dikarenakan perusahaan akan memperhatikan biaya yang akan dikeluarkan untuk mempublikasikan laporan tersebut.
3. Tipe Auditor tidak berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan perusahaan auditor besar ataupun kecil (*big four/non big four*) belum bisa dijadikan jaminan terhadap laporan yang diaudit, dan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) yang diaudit oleh auditor *big four* atau *non big four* akan tetap dipublikasikan oleh perusahaan tergantung dari keputusan manajemen perusahaan.
 4. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional di negara Indonesia masih belum meninjau tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai parameter dalam melakukan investasi. Sehingga para investor cenderung tidak mengutamakan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) untuk diungkapkan oleh suatu perusahaan.
 5. Komite CSR tidak berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan di Indonesia sendiri komite CSR masih belum diberlakukan di dalam perusahaan-perusahaan dan Terbentuknya atau tidak terbentuknya komite CSR di suatu perusahaan, perusahaan akan tetap melaporkan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) sesuai dengan keputusan yang diambil oleh pihak perusahaan.
 6. Industri Yang Dekat Dengan Konsemen tidak berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan konsumen di Indonesia belum terlalu peduli terhadap konsep pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) konsumen hanya bergagasan bahwa perusahaan memproduksi barang hanya untuk mendapatkan keuntungan.
 7. Industri Yang Sensitif Terhadap Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mendapat tekanan dari pihak kelompok *stakeholder* peduli lingkungan, perusahaan belum tentu akan melaporkan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) secara transparan, karena dipengaruhi oleh adanya kepentingan dari pemegang saham mayoritas.
 8. Indutri Yang Berorientasi Dengan Karyawan berpengaruh positif terhadap Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan yang

terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) yang transparan akan diminta oleh pekerja/karyawan karena mereka menganggap bahwa perusahaan tempat mereka bekerja dapat bertanggungjawab terhadap sosial lingkungan dan dapat menambah nilai plus dari segi image dimata karyawan.

References

- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). PENGARUH LEVERAGE , UKURAN PERUSAHAAN , KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN YANG MENGIKUTI ISRA PERIODE 2013-2015). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Ahmad, R. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*.
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST*, 2(2), 112-130.
- Azzahra, V., Muslim, R. Y., & Yunilma. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta*.
- CMNP, P. (2018). Connectivity for Company Sustainability. *Annual Report*, 187-188.
- Dewi, I., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(1), 33-53.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance, Teori dan Implementasi*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi (International Financial Reporting System (IFRS))*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2016). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4: prinsip-prinsip pelaporan dan pengungkapan standar. *Global Reporting Initiative*. www.globalreporting.org
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia.

- Initiative, G. R. (2016). GRI 101. *Global Reporting Initiative Landasan 2016*, 3–30.
- Laan, S. L. Van Der. (2009). The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs “Solicited” Disclosures. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 3(4), 15–29.
- Lako, A. (2018). Sustainability Reporting , Apa Manfaatnya ? *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, December*.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- M.Hanafi, M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Nanda, U. L., & Rismayani, G. (2019). Pengaruh Gender Diversity, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 66–74. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1882>
- Nariman, A. (2017). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Going Concern Dan Earnings Response Coefficients (Erc) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 19(2), 160–178. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i2.92>
- Natalia, R., & Tarigan, J. (2014). PENGARUH SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK DARI SISI PROFITABILITY RATIO. *BUSINESS ACCOUNTING REVIEW*, 2(1), 111–120.
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2019). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 140–164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Permanasari, W. I. (2010). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJEMEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (p. 27).
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*.
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). FAKTOR KEUANGAN DAN CORPORATE GOVERNANCE. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.

- Puji Astuti, S. & T. L. F. (2017). *Modul Praktikum Statistik*. IAIN Surakarta.
- Rini, S., Ihyaul, U., & Waluya, J. A. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 71-92.
- Rofelawaty, B. (2014). Analisis Praktik Pelaporan Berkelanjutan (Sustainability Reporting) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12.
- Rosyidah, N. A. (2017). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Equity*, 3(4).
- Rudyanto, A., & Veronica, S. (2016). Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *Simposium Nasional Akuntansi, Lampung*, 19, 1-30.
- Saputro, D. A., Fachrurrozie, & Linda Agustina. (2013). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 480-488.
- Sellami, Y. M., Dammak, N., & Hlima, B. (2018). An empirical investigation of determinants of sustainability report assurance in France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 320-342. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2018-0019>
- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (STUDI PADA PERUSAHAAN NON PERBANKAN DAN NON KEUANGAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2014-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 670-677.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Sulistiyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Majalah Ilmiah Solusi*, 16(4), 1-22.

- Tarigan, J., Samuel, H., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 88–101. <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>
- Trisnawati, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Dan Call For Paper, October*, 27–32.
- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). PENGARUH LEVERAGE , UKURAN PERUSAHAAN , KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN YANG MENGIKUTI ISRA PERIODE 2013-2015). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Ahmad, R. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*.
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST*, 2(2), 112–130.
- Azzahra, V., Muslim, R. Y., & Yunilma. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta*.
- CMNP, P. (2018). Connectivity for Company Sustainability. *Annual Report*, 187–188.
- Dewi, I., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(1), 33–53.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance, Teori dan Implementasi*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi (International Financial Reporting System (IFRS))*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2016). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4: prinsip-prinsip pelaporan dan pengungkapan standar. *Global Reporting Initiative*. www.globalreporting.org
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap

Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia.
DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING, 6(4), 1-11.

- Initiative, G. R. (2016). GRI 101. *Global Reporting Initiative Landasan* 2016, 3-30.
- Laan, S. L. Van Der. (2009). The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs "Solicited" Disclosures. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 3(4), 15-29.
- Lako, A. (2018). Sustainability Reporting , Apa Manfaatnya ? *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*, December.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199-208.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- M.Hanafi, M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Nanda, U. L., & Rismayani, G. (2019). Pengaruh Gender Diversity, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 66-74.
<https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1882>
- Nariman, A. (2017). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Going Concern Dan Earnings Response Coefficients (Erc) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 19(2), 160-178. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i2.92>
- Natalia, R., & Tarigan, J. (2014). PENGARUH SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK DARI SISI PROFITABILITY RATIO. *BUSINESS ACCOUNTING REVIEW*, 2(1), 111-120.
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2019). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 140-164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Permanasari, W. I. (2010). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJEMEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (p. 27).
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*.
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). FAKTOR KEUANGAN DAN CORPORATE

GOVERNANCE. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1-10.

Puji Astuti, S. & T. L. F. (2017). *Modul Praktikum Statistik*. IAIN Surakarta.

Rini, S., Ihyaul, U., & Waluya, J. A. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 71-92.

Rofelawaty, B. (2014). Analisis Praktik Pelaporan Berkelanjutan (Sustainability Reporting) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12.

Rosyidah, N. A. (2017). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Equity*, 3(4).

Rudyanto, A., & Veronica, S. (2016). Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *Simposium Nasional Akuntansi, Lampung*, 19, 1-30.

Saputro, D. A., Fachrurrozie, & Linda Agustina. (2013). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 480-488.

Sellami, Y. M., Dammak, N., & Hlima, B. (2018). An empirical investigation of determinants of sustainability report assurance in France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 320-342. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2018-0019>

Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (STUDI PADA PERUSAHAAN NON PERBANKAN DAN NON KEUANGAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2014-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 670-677.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*.

Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*.

Sulistiyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Majalah*

Ilmiah Solusi, 16(4), 1-22.

- Tarigan, J., Samuel, H., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 88-101. <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>
- Trisnawati, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Dan Call For Paper*, October, 27-32.